

TINGKAT KECEMASAN ANAK KELAS 4-6 DI SDN 3 KUALA KURUN TERHADAP PERAWATAN GIGI DAN MULUT

Lisa Yulising*, Sri Lestari**, Lia Hapsari Andayani**

*Mahasiswa, Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Trisakti

**Dosen, Departemen Ilmu Kesehatan Gigi Masyarakat Pencegahan (IKGM-P),
Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Trisakti Jl. Kyai Tapa No.260, Grogol, Jakarta Barat 11440

Korespondensi: Sri Lestari, srilestari@trisakti.ac.id

ABSTRAK

Latar belakang: Kecemasan dental merupakan suatu bentuk kecemasan sebagai respons terhadap perawatan gigi dan mulut, yang dapat dipicu baik oleh suatu penyebab yang spesifik maupun tanpa alasan tertentu. Kecemasan dental pada anak dapat menyebabkan anak menunda dan menolak perawatan gigi dan mulut. Kecemasan dental pada anak, juga menghambat pekerjaan dokter gigi sehingga perawatan akan tertunda. Penundaan perawatan dapat menyebabkan kesehatan gigi dan mulut bertambah buruk. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat kecemasan dental pada anak kelas 4- 6 SDN 3 Kuala Kurun Kabupaten Gunung Mas Kalimantan Tengah selama prosedur perawatan gigi dan mulut. **Metode:** Studi *cross-sectional* ini menggunakan metode *purposive sampling*, dengan total sampel sebanyak 133 responden. Pengambilan data menggunakan kuesioner *Children Fear Survey Schedule Dental Subscale* (CFSS-DS) dengan skala ukur Likert yang terdiri dari 15 pertanyaan. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 109 responden (81,95%) memiliki tingkat kecemasan ringan dan 24 responden (18,05%) mengalami tingkat kecemasan tinggi terhadap prosedur selama perawatan gigi dan mulut. Berdasarkan jenis kelamin, mayoritas responden perempuan (84%) dan laki-laki (81,03%) mengalami kecemasan dental rendah. Berdasarkan kelas didapatkan bahwa responden kelas IV mengalami kecemasan rendah sebanyak 73,68%, kelas V sebanyak 83,35% dan kelas VI sebanyak 88,64%. **Kesimpulan:** Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat kecemasan dental rendah.

Kata kunci: Anak, Kecemasan dental, Kuesioner, CFSS-DS

ABSTRACT

Background: Dental anxiety is a form of anxiety in response to dental and oral care, which can be triggered either by a specific cause or without a specific reason. Dental anxiety in children can cause children to delay and refuse dental and oral care. Dental anxiety in children also hinders the dentist's work so that treatment will be delayed. Delaying treatment can cause dental and oral health to worsen. **Aim:** This study aims to describe the level of dental anxiety in grade 4-6 children at SDN 3 Kuala Kurun, Gunung Mas Regency, Central Kalimantan during dental and oral care procedures. **Methods:** This cross-sectional study used a purposive sampling method, with a total sample of 133 respondents. Data were collected using the Children Fear Survey Schedule Dental Subscale (CFSS-DS) questionnaire with a Likert measuring scale consisting of 15 questions. **Results:** The results showed that 109 respondents (81.95%) had a mild level of anxiety and 24 respondents (18.05%) experienced a high level of anxiety regarding procedures during dental and oral care. Based on gender, the majority of female (84%) and male (81.03%) respondents experienced low dental anxiety. Based on class, it was found that 73.68% of class IV respondents experienced low anxiety, 83.35% of class V and 88.64% of class VI. **Conclusion:** Based on research, it can be concluded that the majority of respondents have low levels of dental anxiety.

Keywords: Children, Dental anxiety, Questionnaire, CFSS-DS

PENDAHULUAN

Kesehatan gigi dan mulut merupakan hal yang penting dari kesehatan secara keseluruhan karena mempengaruhi kualitas hidup sese-

orang. Kebersihan gigi dan mulut yang tidak baik dapat menimbulkan berbagai masalah kesehatan seperti karies dan jaringan periodontal.¹ Sampai saat ini, kesehatan gigi dan mulut masih menjadi salah

salah satu masalah terbesar di Indonesia. Menurut laporan Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2018, prevalensi masalah gigi dan mulut Indonesia sebanyak 57,6%, sementara itu yang menerima perawatan gigi dari tenaga kesehatan gigi dan mulut hanya sebanyak 10,2%.²

Kabupaten Gunung Mas adalah salah satu kabupaten di Provinsi Kalimantan Tengah yang merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Kapuas Provinsi Kalimantan Tengah dengan Ibukota Kuala Kurun, dengan luas wilayah 10.804 km². Kabupaten Gunung Mas adalah kabupaten terluas ke-6 dari 14 kabupaten di Provinsi Kalimantan Tengah dengan jumlah penduduk 137.662 jiwa. Laporan RISKESDAS tahun 2018 menunjukkan prevalensi masalah kesehatan gigi dan mulut di Kabupaten Gunung Mas sebesar 65,18% dan yang menerima perawatan gigi dari tenaga kesehatan gigi dan mulut hanya 2,99%. Prevalensi anak usia 10-14 tahun yang menerima perawatan gigi tenaga medis sebesar 7,78%. Proporsi dokter gigi Kabupaten Gunung Mas yaitu sebesar 3,68% dan menduduki urutan kedua paling bawah diantara kabupaten di Kalimantan Tengah.³ Rendahnya jumlah dokter gigi tersebut menyebabkan terbatasnya akses pada perawatan gigi dan mulut, sehingga masalah kesehatan gigi dan mulut masih tinggi di Kabupaten Gunung Mas.

Salah satu penyebab tingginya masalah kesehatan gigi dan mulut adalah rendahnya tingkat kunjungan ke dokter gigi untuk dilakukan pemeriksaan dan perawatan. Salah satu alasan seseorang tidak pernah pergi ke dokter gigi adalah adanya kecemasan tentang prosedur perawatan gigi dan mulut.⁴

Kecemasan dideskripsikan sebagai keadaan yang tidak nyaman atau ketegangan yang tidak menyenangkan.^{3,5} Menurut *American Psychological Association* (APA), kecemasan adalah suatu emosi yang dapat menyebabkan perubahan fisiologis seperti peningkatan tekanan darah, denyut nadi, laju pernapasan, keringat, mulut kering, dan lainnya.⁴ Penelitian Allo dkk., menemukan bahwa kecemasan dental pada anak muncul saat anak duduk di kursi dental, melihat alat yang akan digunakan, mendengar suara bur atau setelah mendengar pengalaman orang lain yang juga berkunjung ke dokter gigi. Selain itu lingkungan (masyarakat), dokter gigi, dan orang tua (keluarga) juga merupakan faktor-faktor yang berperan dalam munculnya kecemasan anak terhadap perawatan gigi dan mulut. 'it is important for the dentists to establish good relationship with patients, especially children. Children who have positive interaction with the dentists can handle their fears and will not be afraid to the dentists, so they are expected to have good oral hygiene. This study was aimed to analyze the relationship between children's feeling of fear against dental treatment and their oral hygiene at Dental Hospital University of Sam Ratulangi. Samples were children aged 6-12 who had received dental treatment before. This was a descriptive analytical study with a

cross sectional design. Data were obtained by using questionnaires and examination of OHIS. The results showed that of the 35 respondents, 23 children (65.7%

Penelitian Sanger dkk., menunjukkan bahwa anak dengan usia 9-12 tahun memiliki tingkat kecemasan yang rendah terhadap perawatan gigi dan mulut.⁷ Sedangkan penelitian Mathius dkk., menunjukkan bahwa anak dengan usia 9-10 tahun memiliki kecemasan yang sedang terhadap perawatan gigi dan mulut.⁸

Tingkat kecemasan yang tinggi dapat mempengaruhi keinginan atau kesadaran masyarakat untuk pergi memeriksa keadaan gigi dan mulutnya. Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang gambaran tingkat kecemasan dental pada anak selama prosedur perawatan gigi dan mulut pada anak Sekolah Dasar di Sekolah Dasar Negeri (SDN) 3 Kuala Kurun Kabupaten Gunung Mas. SDN 3 Kuala Kurun memiliki jumlah anak kelas 1 hingga 6 sebanyak 459 orang yang merupakan jumlah siswa tertinggi di Kuala Kurun. SDN 3 Kuala Kurun juga berada di tengah kota Kabupaten Gunung Mas sehingga memiliki lokasi yang strategis. Selain itu juga masih belum pernah dilakukan penelitian tentang gambaran tingkat kecemasan dental pada anak selama prosedur perawatan gigi dan mulut.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian observasional deskriptif dengan rancangan penelitian *cross sectional*. Pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, dan didapatkan sebanyak 133 responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar kuesioner CFSS-DS yang terdiri dari 15 pertanyaan. Kuesioner ini menggunakan skala Likert skor 1 menyatakan tidak takut sama sekali, skor 2 agak takut, skor 3 cukup takut, skor 4 takut, dan skor 5 sangat takut. Uji validitas (*Pearson correlation*) dan reliabilitas (*Cronbach's Alpha*) kuesioner dilakukan pada 30 responden.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai r tabel untuk 30 responden yaitu 0,361 dan nilai r hitung dari 15 pertanyaan ini lebih besar dari 0,361 sehingga dapat dikatakan bahwa kuesioner penelitian ini sudah valid. Berdasarkan data yang terkumpul juga didapatkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,769 sehingga dapat dikatakan kuesioner ini reliabel. Penelitian ini telah disetujui oleh Komisi Etik Penelitian Kesehatan FKG USAKTI dengan nomor persetujuan 617/S1/KEPK/FGK/8/2022.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah perempuan sebanyak 75 orang (56,39%), berusia 11 tahun 53 orang (39,85%) dan kelas V sebanyak 51 orang (38,35%).

Tabel 2, menunjukkan distribusi tingkat keemasan berdasarkan aspek perkembangan fisiologis yaitu pertanyaan 1, 2, 3, 4, 6, yang termasuk aspek pe-

rilaku yaitu pertanyaan 5, 7, 8, 9, yang termasuk aspek kognitif yaitu pertanyaan 10, 11, 12, 13, dan yang termasuk aspek emosional yaitu pertanyaan 14 dan 15.

Tabel 1. Karakteristik anak SDN 3 Kuala Kurun

Karakteristik Responden	N	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	58	43,61%
Perempuan	75	56,39%
Usia		
9	24	18,05%
10	51	38,35%
11	53	39,85%
12	5	3,76%
Kelas		
IV	38	28,57%
V	51	38,35%
VI	44	33,08%

Tabel 2. Hasil Jawaban Responden Menurut Tingkat Kecemasan Dental Anak Selama Prosedur Perawatan Gigi dan Mulut

No	Pertanyaan	Tidak takut sama sekali	Agak takut	Cukup takut	Takut	Sangat takut
		n (%)	n (%)	n (%)	n (%)	n (%)
Aspek perkembangan fisiologis						
1	Apakah adik takut pergi ke praktik dokter gigi/rumah sakit?	80 (60,15)	43 (32,33)	3 (2,26)	6 (4,51)	1(0,75)
2	Apakah adik takut dengan dokter?	105 (78,95)	23 (17,29)	5 (3,76)	0	0
3	Apakah adik takut dengan dokter gigi?	97 (72,93)	29 (21,80)	5 (3,76)	2 (1,50)	0
4	Apakah adik takut melihat orang yang menggunakan seragam putih?	123 (92,48)	6 (4,51)	2 (1,50)	3 (2,26)	1 (0,75)
6	Apakah adik takut diperhatikan orang lain?	60 (45,11)	35 (26,32)	14 (10,53)	15 (11,2)	9 (6,77)
Aspek perilaku						
5	Apakah adik takut disentuh orang yang tidak adik kenal?	34 (25,56)	38 (28,57)	16 (12,03)	30 (22,56)	15 (11,28)
7	Apakah adik takut seseorang memeriksa mulut adik?	78 (58,65)	39 (29,32)	6 (4,51)	7 (5,26)	3 (2,26)
8	Apakah adik takut disuruh membuka mulut?	90 (67,67)	28 (21,05)	9 (6,77)	5 (3,76)	1 (0,75)
9	Apakah adik takut ketika seseorang memasukkan alat-alat ke dalam mulut adik?	43 (32,33)	55 (41,35)	16 (12,03)	13 (9,77)	6 (4,51)
Aspek kognitif						
10	Apakah adik takut tersedak karena dimasukannya alat-alat kedalam mulut adik?	38 (28,57)	51 (38,35)	18 (13,53)	14 (10,53)	12 (9,02)
11	Apakah adik takut bila dokter gigi akan membersihkan gigi adik?	93 (69,92)	26 (19,55)	9 (6,77)	3 (2,26)	2 (1,50)
12	Apakah adik takut melihat dokter gigi mengebur?	34 (25,56)	46 (34,59)	24 (18,05)	19 (14,29)	10 (7,52)
13	Apakah adik takut melihat dokter gigi mengebur gigi adik?	28 (21,05)	41 (30,83)	25 (18,80)	20 (15,04)	19 (14,29)
Aspek emosional						
14	Apakah adik takut mendengar suara bur?	48 (36,09)	39 (29,32)	26 (19,55)	12 (9,02)	8 (6,02)
15	Apakah adik takut dengan jarum suntik?	52 (39,10)	36 (20,07)	21 (15,79)	15 (11,28)	9 (6,77)

Berdasarkan aspek fisiologis mayoritas 60,15% menjawab tidak takut sama sekali, pada saat pergi ke praktik dokter gigi atau rumah sakit, sebanyak 105 anak (78,95%) menjawab tidak takut sama sekali dengan dokter. Terdapat 97 anak (72,93%) menjawab tidak takut sama sekali dengan dokter gigi. 123 anak (92,48%) menjawab tidak takut sama sekali pada saat melihat orang yang menggunakan seragam putih, serta terdapat 60 anak (45,11%) anak menjawab tidak takut sama sekali jika diperhatikan oleh orang.

Berdasarkan aspek perilaku mayoritas 38 anak (28,57%) menjawab agak takut, dan ada 34 anak (25,56%) menjawab tidak takut sama sekali pada saat disentuh orang yang tidak dikenal. Terdapat 78 anak (58,65%) menjawab tidak takut sama sekali jika seseorang memeriksa mulut dan 90 anak (67,67%) menjawab tidak takut sama sekali jika diminta untuk membuka mulut. 55 anak (41,35%) menjawab agak takut dan 43 anak (32,33%) tidak takut sama sekali jika seseorang memasukkan alat-alat kedalam mulut., serta terdapat 51 anak (38,35%) menjawab agak takut dan 38 anak (28,57%) tidak takut sama sekali tersedak jika seseorang memasukkan alat-alat kedalam mulut.

Berdasarkan aspek Kognitif mayoritas 93 anak (69,92%) menjawab tidak takut sama sekali jika dokter membersihkan gigi dan 46 anak (34,59%) menjawab agak takut dan 34 anak (25,56%) tidak takut sama sekali jika melihat dokter gigi mengebur.

Berdasarkan aspek emosional mayoritas 41 anak (30,83%) menjawab agak takut dan 28 anak (21,05%) tidak takut sama sekali jika dokter gigi mengebur giginya serta 48 anak (36,09%) menjawab tidak takut sama sekali dan 39 anak (29,32%) agak takut jika mendengar suara bur. Serta terdapat 52 anak (39,10%) menjawab tidak takut sama sekali dan 36 anak (20,07%) terhadap jarum suntik.

Tabel 3 menunjukkan bahwa mayoritas responden (81,95%) mengalami tingkat kecemasan

rendah. Berdasarkan jenis kelamin mayoritas responden perempuan (84%) dan laki-laki (81,03%) mengalami kecemasan dental rendah. Berdasarkan kelas didapatkan bahwa responden kelas IV mengalami Kecemasan rendah sebanyak 73,68%, kelas V sebanyak 83,35% dan kelas VI sebanyak 88,64%.

PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan lembar kuesioner CFSS-DS yang terdiri dari 15 pertanyaan yang mencakup 4 aspek yaitu aspek perkembangan fisiologis, perilaku, kognitif, dan emosional anak. Aspek perkembangan fisiologis, perilaku, kognitif, dan emosional pada anak memiliki keterkaitan yang erat dan saling mempengaruhi satu sama lain.

Berdasarkan penelitian ini didapatkan sebanyak 80 responden (60,15%) tidak takut sama sekali pergi ke praktik dokter gigi atau rumah sakit. Sebanyak 105 responden (78,95%) tidak takut sama sekali dengan dokter dan sebanyak 97 responden (72,93%) yang tidak takut sama sekali terhadap dokter gigi, dan hanya 1 responden yang sangat takut pada saat pergi ke praktik dokter gigi atau rumah sakit. Hasil penelitian ini sejalan dengan Senjaya dkk., yang menyatakan bahwa orang tua berperan penting selama perawatan gigi dan mulut. Orang tua sudah memberi informasi tentang gambaran tentang seorang dokter yang akan merawatnya serta situasi yang dapat timbul nanti sebelum membuat janji bertemu dengan dokter gigi. Orang tua juga tidak perlu menceritakan rasa sakit yang begitu hebat kepada anak, tetapi perlu memberikan pernyataan yang jujur tanpa emosi yang dilebih-lebihkan.

Sebanyak (92,48%) responden menjawab tidak takut sama sekali melihat orang dengan menggunakan seragam putih, dan hanya (0,75%) responden yang merasa sangat takut. Hasil tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan Kumar dkk., mengenai pandangan anak dan orang tua terhadap pakaian dokter gigi, bahwa sebanyak (70%) anak-anak lebih

Tabel 3. Tingkat Kecemasan Dental Anak SDN 3 Kuala Kurun Berdasarkan Karakteristik

Karakteristik Responden	Tingkat Kecemasan			
	Kecemasan Rendah		Kecemasan Tinggi	
	N	%	N	%
Keseluruhan	109	81,95%	24	18,05%
Jenis Kelamin				
Laki-laki	47	81,03%	11	18,97%
Perempuan	63	84%	12	16%
Kelas				
IV	28	73,68%	10	26,32%
V	42	82,35%	9	15,69%
VI	39	88,64%	5	11,36%

menyukai seragam putih. dan pada umumnya anak-anak menganggap dokter yang berseragam putih kompeten tetapi menyeramkan dan tidak ramah.¹⁰

Penelitian ini mendapatkan sebanyak 34 responden (25,56%) menjawab tidak takut sama sekali disentuh orang yang tidak dikenal, sedangkan 38 responden (28,57%) menjawab agak takut, dan sebanyak 60 responden (45,11%) menjawab tidak takut sama sekali diperhatikan orang lain. Rasa agak takut yang dialami responden dapat disebabkan oleh perasaan tidak aman dengan lingkungan sekitar dan tidak dapat mempercayai orang lain.¹¹

Sebanyak 78 responden (58,65%) menjawab tidak takut sama sekali apabila seseorang memeriksa mulut, sebanyak 90 responden (67,67%) tidak takut sama sekali jika disuruh membuka mulut, dan sebagian besar responden 93 (69,92%) tidak takut sama sekali bila dokter gigi membersihkan giginya. Hal tersebut sejalan dengan Yuwannisa dkk mengenai tingkat kecemasan anak yang menemukan tingkat kecemasan rendah pada saat seseorang dilakukan perawatan gigi dan mulut, seperti ketika tindakan pemeriksaan atau pemberian karang gigi. Hal ini disebabkan karena tindakan-tindakan tersebut tidak identik dengan sesuatu yang dapat menimbulkan rasa sakit, seperti suntikan.¹² Hal tersebut disebabkan oleh berkembangnya kemampuan kognitif seiring dengan usia yang akan berdampak pada tingkat kecemasan anak dan pemahaman yang lebih terhadap pentingnya kesehatan mulut.¹³ Selain itu, dapat dikarenakan adanya dukungan positif dari orang tua, pernah mendapatkan perawatan yang ramah dan baik oleh dokter gigi, dan lingkungan kerja nyaman sehingga rasa cemas menjadi minim.⁴

Sebanyak 41,35% responden menjawab agak takut jika seseorang memasukkan alat-alat ke dalam mulut dan 38,35% responden agak takut tersedak ketika dimasukkannya alat-alat kedalam mulut. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan Dahlander dkk., dan Wogelius dkk., yang mengemukakan adanya kecemasan pada saat dimasukan alat-alat kedalam mulut dan tersedak yang dapat memicu rasa tidak nyaman pada anak.^{14 15}

Berdasarkan hasil penelitian sebanyak 34,59% responden menjawab agak takut jika melihat dokter gigi pada saat mengebur, 30,83% responden agak takut jika dokter gigi mengebur giginya dan hanya 48 responden (36,09%) yang menjawab tidak takut sama sekali jika mendengar suara bur. Hal ini sesuai dengan Appukatan dkk., yang menyatakan bahwa pengeburan gigi merupakan salah satu prosedur yang paling sering memicu kecemasan pada anak karena suara yang di timbulkan dan rasa yang tidak nyaman.¹⁶ Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian Wogelius dkk., dimana pengeburan gigi termasuk salah satu prosedur yang memiliki skor tinggi pada kecemasan dental anak, selain prosedur injeksi dan ketakutan tersedak.¹⁴

Sebanyak 39,10 % responden menjawab tidak takut sama sekali dengan jarum suntik, tetapi ada 20,07 % responden merasa agak takut. Hal ini menunjukkan bahwa prosedur penyuntikan dalam prosedur perawatan gigi dan mulut lebih cenderung ditakuti. Hal tersebut sejalan dengan Senjaya dkk., yang menyatakan bahwa pasien mengalami kecemasan terutama pada saat perawatan menggunakan jarum suntik.¹⁷ Sama halnya dengan Dahlander dkk., yang menyatakan terdapat adanya kecemasan tinggi pada prosedur perawatan gigi seperti suntikan, pengeboran gigi, dan tersedak.¹⁵ Istilah suntikan atau jarum sutik memberikan rasa tidak nyaman pada anak karena adanya rasa sakit akibat tusukan jarum sehingga membuat anak menjadi lebih takut dan tidak kooperatif.¹⁸ Penyuntikan saat anestesi gigi merupakan salah satu contoh pengalaman tidak menyenangkan yang dapat meningkatkan kecemasan dental pada anak hingga 2,5 kali lebih tinggi.¹⁹

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat kecemasan rendah sebanyak 109 responden (81,95%) dan hanya 24 responden (18,05 %) yang memiliki kecemasan tinggi. Hasil penelitian ini sejalan dengan Mathius dkk., dimana sebagian besar kecemasan rendah di dapatkan saat prosedur pencabutan gigi pada anak usia 7-12 tahun. Rendahnya kecemasan dental tersebut dapat disebabkan oleh peningkatan kesadaran dan pemahaman mengenai dokter gigi yang ditanamkan oleh orang tua.²⁰

Terdapat 63 responden perempuan (84%) yang memiliki kecemasan rendah dan 12 responden (16%) dengan kecemasan tinggi. Sedangkan pada responden laki-laki, yang memiliki kecemasan rendah sebanyak 47 responden (81,03%) dan kecemasan tinggi sebanyak 11 responden (18,97%). Hasil tersebut sejalan dengan Alasmari dkk., yang melaporkan tingkat kecemasan dental lebih tinggi didapatkan pada anak perempuan.²¹ Hasil tersebut juga didukung oleh Mohammed dkk., yang menyatakan bahwa perempuan memiliki toleransi yang lebih rendah terhadap rasa sakit dan umumnya di laporkan memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi.²² Penelitian lain oleh Raj dkk., menemukan bahwa anak perempuan dan anak yang lebih muda paling sering dilaporkan lebih penakut dari pada anak laki-laki dan anak yang lebih tua.²³

Responden kelas IV yang memiliki kecemasan ringan selama proses prosedur perawatan gigi dan mulut sebanyak 28 orang (73,68%) dan 10 orang (26,32%) kecemasan tinggi, responden kelas V yang memiliki kecemasan rendah sebanyak 42 orang (82,35%) dan 9 orang (15,69%) kecemasan tinggi, serta responden kelas VI yang memiliki kecemasan rendah sebanyak 39 orang (88,64%) dan 5 orang (11,36%) kecemasan tinggi. Hasil tersebut menunjukkan seiring meningkatnya kelas dan usia responden, dapat terjadi perubahan tingkat kecemasan baik peningkatan maupun penurunan. Penurunan tingkat kecemasan

yang tinggi tersebut didukung oleh literatur yang menunjukkan bahwa penurunan kecemasan saat anak menjadi dewasa dikarenakan kehilangan rasa takut akan hal yang tidak diketahui.²⁴ Hal tersebut didukung oleh Alasmari dkk., yang menyatakan seiring bertambahnya usia kemampuan kognitif anak semakin berkembang dan akan menghasilkan kesadaran dan pemahaman yang lebih.²¹

Pada umumnya kecemasan dental yang tinggi biasanya terjadi pada kunjungan pertama anak ke dokter gigi, dan kecemasan tersebut dapat berkurang dengan kunjungan ke dokter gigi selanjutnya. Peneliti menyadari bahwa terdapat kekurangan pada penelitian ini yaitu masih banyak sampel yang tidak memenuhi kriteria inklusi sehingga penelitian ini hanya bersifat deskriptif dan tidak menggambarkan faktor-faktor yang menyebabkan kecemasan dental pada anak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagian besar responden memiliki kecemasan dental ringan dan hanya sebagian kecil yang memiliki kecemasan tinggi. Sehingga perlu diberikan penyuluhan kepada anak SD mengenai pentingnya pemeliharaan dan perawatan kesehatan gigi dan mulut serta pentingnya rutin kunjungan pergi kedokter gigi. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai kecemasan dental pada sekolah maupun kabupaten lain di Kalimantan Tengah dengan jumlah responden yang lebih banyak.

KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis telah mengungkapkan kepentingan publikasi yang disetujui sepenuhnya tanpa potensi konflik yang dapat timbul di kemudian hari.

DAFTAR PUSTAKA

1. Rizaldy A, Susilawati S, Suwargiani AA. Perilaku orang tua terhadap pemeliharaan kesehatan gigi anak pada Sekolah Dasar Negeri Mekarjaya Parents' behaviour on the children's oral health care at Mekarjaya State Elementary School. *J Kedokt Gigi Univ Padjadjaran*. 2017; 29(2).
2. Kementerian Kesehatan RI Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. Laporan Nasional Rikesdas 2018. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2018.
3. Kementerian Kesehatan RI Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. Laporan Provinsi Kalimantan Tengah Rikesdas 2018. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2018.
4. Rahmania M, Dewi N, Sari GD. Hubungan Tingkat Kecemasan Dental Terhadap Perilaku Anak Dalam Perawatan Gigi Dan Mulut. *Dentin J Kedokt Gigi*. 2021; 5(1): 72.
5. Jawaid M, Mushtaq A, Mukhtar S, Khan Z. Preoperative anxiety before elective surgery. *Neurosciences (Riyadh)*. 2007; 12(2): 145–8.
6. 'Allo CBB, Lampus BS, Gunawan PN. Hubungan perasaan takut anak terhadap perawatan gigi dengan kebersihan gigi dan mulut di RSGM Unsrat Manado. *e-GIGI*. 2016; 4(2): 20.
7. Sanger SE, Pangemanan DHC, Leman MA. Gambaran Kecemasan Anak Usia 6-12 Tahun terhadap Perawatan Gigi di SD Kristen Eben Haezar 2 Manado. *e-GIGI*. 2017; 5(2): 7.
8. Mathius NPNE, Sembiring LS, Rohinsa M. Dental anxiety level of 7 - 12-years old children who will perform tooth extraction at dental hospital. *Padjadjaran J Dent Res Student*. Februari 2019;3(1):33-42
9. Kartono K. Psikologi Anak (Psikologi perkembangan). Bandung: Mandar Maju; 2007.
10. Kumar V, Kamavaram Ellore VP, Mohammed M, Taranath M, Ramagoni NK, Gunjalli G. Children and Parent's Attitude and Preferences of Dentist's Attire in Pediatric Dental Practice. *Int J Clin Pediatr Dent*. 2015; 8(2): 102–107.
11. Hudson JL, Murayama K, Meteyard L, Morris T, Dodd HF. Early Childhood Predictors of Anxiety in Early Adolescence. *J Abnorm Child Psychol*. 2019; 47(7): 1121–1133.
12. Yuwannisa M, Runkat J, Indriyanti R. Dental anxiety level of children patient during dental treatment using CFSS-DS questionnaire. *Padjadjaran J Dent*. 2013; 25(1): 34-42.
13. Kothari S, Gurunathan D. Factors influencing anxiety levels in children undergoing dental treatment in an undergraduate clinic. *J Fam Med Prim Care*. 2019; 8(6): 2036.
14. Wogelius P, Rosthøj S, Dahlhöf G, Poulsen S. Dental anxiety among survivors of childhood cancer: a cross-sectional study. *Int J Paediatr Dent [Internet]*. 2009 Mar;19(2):121–126.
15. Dahlander A, Soares F, Grindefjord M, Dahlhöf G. Factors Associated with Dental Fear and Anxiety in Children Aged 7 to 9 Years. *Dent J*. 2019; 7(3): 68.
16. Appukuttan DP, Tadepalli A, Cholan PK, Subramanian S, Vinayagavel M. Prevalence of dental anxiety among patients attending a dental educational institution in Chennai, India-a questionnaire based study. *Oral Health Dent Manag*. 2013; 12(4): 289–9
17. Senjaya AA, Ratmini NK, Sirat NM, Pranata sari IAN. Hubungan Rasa Takut Anak Terhadap Perawatan Gigi Dengan Umur Dan Jenis Kelamin Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 3 Padang Sambian Kelod 2019. *J Kesehat Gigi (Dental Heal Journal)*. 2021; 8(1): 15–21..
18. Khoja M. Comparative Evaluation of Dental Anxiety and Fear in Children by using Camouflaged Syringe and Conventional Syringe. *Open Access J Dent Sci*. 2019; 4(1): 2–5
19. Armfield J, Heaton L. Management of fear and anxiety in the dental clinic: a review. *Aust Dent J*. 2013; 58(4): 390–407.
20. Appukuttan DP. Strategies to manage patients with dental anxiety and dental phobia: Literature review. *Clin Cosmet Investig Dent*. 2016; 8: 35-50.
21. Alasmari AA, Aldossari GS, Aldossary MS. Dental Anxiety in Children: A Review of the Contributing Factors. *J Clin Diagnostics Res*. 2018; 12(4): 1-3

22. Mohammed R, Lalithamma T, Varma D, Sudhakar KN, Srinivas B, Krishnamraju P, et al. Prevalence of dental anxiety and its relation to age and gender in coastal Andhra (Visakhapatnam) population, India. *J Nat Sci Biol Med.* 2014; 5(2): 409.
23. Raj S, Aradhya K, Nagakishore V. Evaluation of Dental Fear in Children during Dental Visit using Children's Fear Survey Schedule-Dental Subscale. *Int J Clin Pediatr Dent.* 2013; 6(1): 12–5.
24. Klingberg G. Dental anxiety and behaviour management problems in paediatric dentistry — a review of background factors and diagnostics. *Eur Arch Paediatr Dent.* 2008 ;9(1): 11–5.